

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupannya, individu sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan lingkungannya dan tidak dapat hidup sendiri. Ia selalu berinteraksi dengan orang lain. Hubungan antar manusia ini terjadi dalam keluarga, masyarakat, sekolah, maupun lingkungan bermain. Dalam menjalin hubungan, individu perlu melakukan penyesuaian dengan lingkungan-lingkungannya sesuai situasi dan lingkungan tempat individu tersebut tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan lingkungan tempat berinteraksi dan dibesarkan itu, individu akan memiliki pengalaman dan penghayatan tersendiri, termasuk konsep diri. Konsep diri terbentuk melalui proses panjang yang bahkan telah bermula sejak individu dilahirkan. Di lingkungan keluarga, individu akan membandingkan keberadaan dirinya dengan saudara-saudara yang lainnya. Lalu konsep tentang bagaimana perannya, aspirasi-aspirasinya banyak ditentukan atas dasar didikan ataupun tekanan dan harapan yang datang dari orang tuanya. Setelah anak bertambah besar, ia mempunyai hubungan yang lebih luas, yang tidak hanya terbatas pada hubungannya dalam lingkungan keluarga. Mempunyai lebih banyak teman, memiliki kenalan-kenalan baru, akan menyebabkan seseorang membina

lebih banyak pengalaman. Akhirnya, anak akan memperoleh suatu konsep dalam dirinya yang baru dan berbeda dari apa yang sudah terbentuk dalam lingkungan tempat tinggalnya. Melalui interaksi individu dengan lingkungannya, individu akan semakin mengenal dirinya berdasarkan reaksi dan penilaian yang diberikan orang lain pada dirinya. Saat individu mengenali, memahami bahkan dapat menentukan tingkah laku apa yang akan dilakukan maka dari situlah muncul yang dinamakan suatu konsep diri.

Keluarga merupakan agen yang paling berpengaruh terhadap terbentuknya konsep diri seseorang. Keluarga adalah lingkungan awal seseorang pertama kali berinteraksi. Dari keluarga, seseorang memperoleh dasar konsep tentang dirinya, yang akan semakin berkembang sejalan dengan meluasnya interaksi. Remaja yang tinggal bersama orangtua dan anggota keluarga dalam suatu lingkungan keluarga, memiliki kesempatan luas untuk mendapatkan, merasakan dan mengalami bentuk perlakuan berupa perhatian dan kasih sayang. Dalam pergaulan dengan teman sebaya, remaja yang tinggal bersama dalam keluarga yang utuh memiliki pengetahuan dasar yang kuat tentang suatu relasi interpersonal (**Benson, Sharma dan Roehlkeparatin, 1994**).

Tidak semua remaja mampu memenuhi tuntutan dan harapan akan kebutuhan fisik seperti misalnya remaja dapat merawat kesehatan tubuhnya, berpenampilan menarik maupun dalam hal psikis seperti halnya remaja mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya. Dapat dilihat juga bahwa remaja terkadang kurang mendapatkan kasih sayang dari salah satu atau kedua orangtuanya atau *significant person* dari remaja tersebut, yang disebabkan karena

kesibukan kedua orangtua ataupun perceraian sehingga mereka terabaikan. Perceraian, kematian atau lemahnya perekonomian keluarga menyebabkan remaja tidak dapat dididik dan diasuh selayaknya oleh lingkungan keluarga. Kondisi ini menjadikan remaja yatim, piatu, yatim piatu, fakir miskin atau anak tertelantar, seringkali dititipkan di lembaga sosial untuk diasuh dan dididik. Salah satu lembaga sosial yang dimaksud yaitu Panti Asuhan. Panti Asuhan merupakan alternatif tempat pengasuhan bagi mereka yang keluarganya kurang mampu secara ekonomi serta mereka yang sudah tidak memiliki sanak keluarga untuk merawat, mendidik dan membesarkannya.

Kekhasan dari Yayasan Panti Asuhan “X” Lembang adalah suatu panti asuhan yang berbentuk keluarga. Setiap keluarga memiliki sebuah rumah sendiri, lengkap dengan ruang keluarga, kamar tidur dan dapur. Rumah ini merupakan tempat tinggal permanen bagi setiap anak panti. Yayasan Panti Asuhan “X” Lembang memiliki 15 rumah keluarga yang terdiri atas lima rumah Muslim, lima rumah Katholik dan lima rumah Protestan. Meskipun pembagian rumah tersebut berdasarkan agama, namun bukan dimaksudkan untuk membeda-bedakan agama atau diskriminasi, melainkan agar penyaluran dan pembinaan agama lebih mudah diterapkan kepada setiap anaknya.

Yayasan Panti Asuhan “X” Lembang adalah sebuah organisasi sosial independen non-pemerintah yang melayani anak-anak dengan pola pengasuhan jangka panjang berbasis keluarga. Konsep Yayasan Panti Asuhan “X” ini adalah membantu, mengasuh dan memberi masa depan yang cerah bagi anak-anak yatim

piatu dan anak-anak yang kurang beruntung, berasal dari berbagai latar belakang suku, agama dan ras.

Yayasan ini memberikan kasih sayang melalui rumah tempat tinggal, keluarga asuh, dan kehidupan yang memadai agar kelak mereka memiliki kehidupan yang mandiri. Pimpinan Yayasan atau orang dewasa di lingkungan ini menjadi orangtua pengganti, sehubungan dengan tidak berfungsinya orangtua yang mendidik dan mengasuh anak. *Setiap anak memiliki Ibu Asuh tetap yang mengemban peran keibuannya dengan menyayangi, memperhatikan, dan membahagiakannya sebagaimana layaknya seorang ibu kandung.* Dalam rumah di Yayasan, ibu asuh berperan sebagai kepala keluarga yang menjalankan kegiatan rumah tangga bersama anak-anaknya secara mandiri, membangun hubungan yang harmonis dengan setiap anak yang dipercayakan kepadanya, memberikan rasa aman, kasih sayang dan keseimbangan yang diperlukan oleh setiap anak. Anak laki-laki dan perempuan dari berbagai tingkat usia hidup bersama-sama sebagaimana layaknya kakak beradik, dan saudara sekandung tinggal dalam keluarga yang sama. Anak-anak dan ibu asuh membangun ikatan emosional yang sangat kuat seumur hidup. *Setiap keluarga menciptakan suasana rumah yang nyaman.* Rumah merupakan tempat tinggal, lengkap dengan keadaannya yang unik, ritme serta rutinitasnya masing-masing. Di bawah atap rumah ini, anak-anak benar-benar menikmati rasa aman dan rasa memiliki. Mereka tumbuh dan belajar bersama-sama, saling berbagi tanggung jawab dan kegembiraan serta kesedihan **(Profil Yayasan “X”).**

Mereka yang tinggal di Yayasan “X” mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari ibu asuhnya, kepala pimpinan Yayasan juga pihak-pihak lain di Yayasan, tetapi perhatian ibu asuh tersebut tidak dapat terpusat pada satu anak saja, masih banyak anak lain yang harus ia perhatikan. Jadi anak cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari teman sepantinya. Jika teman-temannya memberikan sikap yang positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga seperti memiliki kesadaran akan diri dan lebih menerima kenyataan diri kehilangan salah satu/kedua orangtuanya serta tetap dapat bertindak dalam berbagai situasi kehidupan kearah yang positif sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

Konsep diri penting dimiliki bagi seseorang karena konsep diri ini akan menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam berbagai situasi kehidupan **Fitts (1971)**, seperti seorang individu jika berinteraksi dengan lingkungannya ia tahu bagaimana kemampuan bersosialisasinya yaitu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Melalui pemahaman mengenai konsep diri maka remaja mampu menilai akan kemampuan yang dimilikinya dan lebih percaya diri dalam bertindak atau berperilaku dalam menyesuaikan diri di lingkungan. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan, akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang akhirnya memberikan konsep diri yang lebih baik. Konsep diri perkembangannya sejak individu mulai memiliki kemampuan untuk mempersepsikan dan membedakan dirinya dengan orang lain, atau dimulai dari dari kemampuan mengenali keadaan fisiknya sendiri.

Pada awal masa remaja anak laki-laki dan perempuan sudah memahami mengenai kekuatan dan kelemahannya, dan mereka menilai kekuatan dan kelemahannya ini sesuai dengan teman-teman mereka. Banyak remaja menggunakan standar kelompok sebagai dasar konsep mereka mengenai kepribadian yang “ideal”. Tidak banyak yang merasa dapat mencapai gambaran yang ideal ini dan mereka yang tidak berhasil ingin mengubah kepribadian mereka. Konsep diri akan ditampilkan melalui perilaku, misalnya dapat berpikir optimistis, mempunyai penilaian akan masa depannya bahwa dirinya akan sukses, merasa diterima, berharga dan dicintai oleh lingkungan sekitar terhadap kehadiran dirinya serta mampu menilai dirinya secara objektif. Jadi jika remaja tersebut masuk dalam suatu situasi tertentu maka lingkungan akan menerima dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang, terdapat remaja panti yang mempersepsikan dirinya bangga dan puas atas kemampuan dalam mengerjakan tugasnya meskipun telah ditinggal orangtua. Di sisi lain, ada juga yang menunjukkan sikap kurang mampu memahami diri sendiri dan bertingkah laku menghindar dari lingkungan. Ada remaja panti yang memandang bahwa keadaan fisiknya kurang mendapatkan perawatan sehingga menjadi rendah diri dan malas untuk bergaul. Selain itu, di antara mereka ada yang memperlakukan keadaan fisik yang kurang sempurna sampai mengatakan “sudah kami anak panti, tubuhku seperti ini”.

Terdapat remaja panti yang merasa bahwa dirinya malas untuk mengerjakan tugas dan merasa kecewa atas kemampuan yang dimilikinya. Selain

itu ada juga yang cenderung menyesal atas keadaan atau jalan hidupnya yang harus dilalui tanpa kehadiran kedua orangtua, dan menyalahkan Tuhan karena keadaannya itu. Adapun salah satu diantara mereka mampu menjalin hubungan harmonis dengan keluarga dan saudara-saudaranya tetapi ada juga remaja panti yang cenderung menarik diri sehingga membuatnya sulit berinteraksi. Setiap kali mereka menghadapi suatu kegagalan, ada juga diantara mereka enggan untuk memperbaikinya dan cenderung bersikap pesimis. Bahkan diantara mereka berkata “buat apa aku hidup”, mereka seperti tidak berdaya dalam menghadapi kenyataan hidup yang mereka jalani sekarang ini. Hal ini sebenarnya dapat diperbaiki apabila ada kesadaran diri, dukungan sosial, kemampuan membuat penilaian yang realistis mengenai kekuatan dan kelemahannya sehingga akan berdampak positif bagi perkembangan konsep diri individu yang bersangkutan.

Konsep diri adalah keseluruhan kesadaran atau persepsi tentang diri yang diobservasi, dialami dan dinilai oleh individu yang bersangkutan. Diri yang dilihat, dipersepsikan dan dialami oleh seseorang itulah yang kemudian menjadi konsep diri orang tersebut. **Rogers, (dalam Fitts 1971)** menambahkan bahwa pada umumnya mereka yang memiliki konsep diri positif dapat mengatur dan mengarahkan diri, *flexibel* atau mampu menyesuaikan diri terhadap situasi. **Fitts** membagi konsep diri kedalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal terdiri atas *Identity Self*, *Judging Self*, dan *Behavior Self* sedangkan dimensi eksternal terdiri atas *Physical Self*, *Moral Self*, *Personal Self*, *Family Self*, *Social Self*, dan *Academic/work Self*. Dimensi internal dan dimensi eksternal berinteraksi menjadi satu keseluruhan yang dinamis dan

menyatu. Aspek-aspeknya membentuk 18 kombinasi dan dapat dilihat melalui perilaku yang ditunjukkan remaja panti dilihat melalui *Physical identity*, *Physical judging*, *Physical behavior*, *Moral ethical identity*, *Moral ethical judging*, *Moral ethical behavior*, *Personal identity*, *Personal judging*, *Personal behavior*, *Family identity*, *Family judging*, *Family behavior*, *Social identity*, *Social judging*, *Social behavior*, *Academic/work identity*, *Academic/work judging* dan *Academic/work behavior*.

Remaja panti mempersepsikan bahwa dirinya mempunyai tubuh yang sehat meskipun telah ditinggal oleh orangtua (*Physical identity*), remaja panti menyadari bahwa dirinya orang yang sehat (*Physical judging*), remaja panti juga berusaha untuk berhati-hati dalam menjaga kesehatan tubuhnya (*Physical behavior*). Remaja panti mempersepsikan bahwa dirinya orang yang taat dalam menjalankan aturan-aturan agama (*Moral ethical identity*), juga merasa puas akan kehidupan agamanya (*Moral ethical judging*), dapat menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (*Moral ethical behavior*). Remaja panti mempersepsikan bahwa dirinya dapat mengendalikan diri (*Personal identity*), merasa puas menjadi diri apa adanya (*Personal judging*), selalu dapat menempatkan diri dalam segala situasi (*Personal behavior*). Remaja panti ada juga yang mempersepsikan bahwa dirinya tidak dicintai oleh keluarga di panti (*Family identity*), mereka menghayati seharusnya lebih mencintai keluarganya di panti (*Family judging*), berusaha untuk memperhatikan keluarga saya di panti (*Family behavior*). Remaja panti ada juga yang sulit berteman (*Social identity*), diantara mereka menghayati seharusnya dapat bergaul lebih baik dengan orang

lain (*Social judging*), mereka juga berusaha memahami pikiran orang lain (*Social behavior*). Diantara mereka mempersepsikan bahwa dirinya tidak akan pernah secerdas orang lain (*Academic/work identity*), mereka menghayati tidak sependai orang lain di sekitarnya (*Academic/work judging*) dan diantara mereka pun ada yang mengalami kesulitan dalam membaca (*Academic/work behavior*).

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang remaja panti serta pengurus Yayasan diperoleh gambaran, 40% remaja panti mempersepsikan dirinya mampu menerima keadaan secara realistis dan menyadari akan kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya. Mereka mempersepsikan bahwa dirinya memiliki prestasi yang dapat dibanggakan, merasa puas atas kemampuan yang dimilikinya, dan menilai dirinya sering terlibat dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya. Hal-hal tersebut menunjukkan adanya konsep diri yang positif dalam diri mereka. Sedangkan 60% remaja panti, mempersepsikan bahwa dirinya lemah, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak menarik, tidak disukai, mempersepsikan bahwa dirinya tidak mampu, baik itu mengerjakan persoalan ataupun dalam menghadapi kehidupan, menilai diri sebagai orang yang gagal dan mudah menyerah dalam menghadapi hambatan dan menyalahkan diri sendiri bila mengalami kegagalan memiliki prestasi yang kurang memuaskan. Merasa rendah diri dibandingkan dengan teman-temannya, bahkan diantara mereka ada yang menyembunyikan identitas dirinya sebagai anak panti sehingga membuat mereka menarik diri. Hal-hal tersebut menandakan adanya konsep diri negatif yang muncul dalam diri mereka.

Dengan keadaan merasa dirinya tidak nyaman, lemah, menilai diri orang yang gagal, maka hubungan mereka menjadi terganggu karena merasa tidak sesuai dengan keadaan ideal pada umumnya. Remaja panti yang demikian lebih memilih untuk menghindari lingkungan sosialnya yang mereka anggap tidak sesuai, tetapi di dalam yayasan mereka merasa nyaman karena mereka memiliki persamaan nasib. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin melihat bagaimana gambaran konsep diri remaja di Yayasan Panti Asuhan “X” Lembang.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui:

Bagaimana gambaran konsep diri remaja di Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu “X” Lembang

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai konsep diri remaja di Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu “X” Lembang.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai konsep diri beserta aspek-aspeknya pada remaja di Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu “X” Lembang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi dalam bidang Psikologi Perkembangan mengenai konsep diri pada remaja di Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu “X” Lembang.
- Sebagai sumbangan informasi atau ide kepada peneliti lain yang tertarik untuk menggali lebih jauh tentang konsep diri.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi mengenai konsep diri bagi para remaja panti sehingga dapat menjadi masukan dan diharapkan juga remaja panti dapat melihat hal-hal positif dalam dirinya yang dapat dikembangkan walaupun mereka tinggal di yayasan panti asuhan.
- Memberikan informasi bagi orangtua, khususnya ibu asuhnya di Yayasan Panti Asuhan “X” Lembang dan secara umum bagi Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu lainnya tentang konsep diri agar dapat membantu proses pembinaan khususnya bagi remaja di Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu “X” Lembang.

1.5 Kerangka Pikir

Pada masa anak-anak konsep diri yang dimiliki seseorang biasanya berbeda dengan konsep yang dimilikinya ketika memasuki usia remajanya. Konsep diri seorang anak mungkin masih bersifat tidak realistis, hanya didasarkan

atas imajinasi-imajinasi tertentu dalam dirinya. Menurut **John Hill (dalam Steinberg, 2002)**, ada tiga ciri perkembangan remaja yang membuat masa ini menjadi penting dan istimewa, yaitu dimulainya masa pubertas, berkembangnya kemampuan berpikir yang lebih kompleks, dan transisi memasuki peran baru dalam masyarakat. Berkembangnya individu secara intelektual ingin mendapat pengakuan, membuat mereka membayangkan dirinya secara lebih kompleks dan berbeda. Para remaja jauh lebih mampu daripada anak-anak dalam berpikir tentang konsep abstrak dan lebih lancar dalam mengolah informasi yang banyak. Keunggulan intelektual ini mempengaruhi cara individu bersikap. Dibandingkan dengan anak-anak, yang cenderung menunjukkan jati diri dengan cara relatif sederhana dan seadanya, remaja cenderung menggunakan sikap pribadi yang lebih kompleks, abstrak dan psikologis **Harter, 1999 (dalam Steinberg, 2002)**.

Dilihat dari perkembangan kognitifnya, kemampuan berpikir remaja menjadi lebih kompleks dibandingkan pada masa kanak-kanak. Remaja lebih mampu berpikir sesuatu yang abstrak dan hipotesis. Remaja mampu berpikir lebih baik daripada anak-anak sebagai ganti pembatasan pikiran terhadap hal-hal yang nyata. Remaja mulai berpikir mengenai proses berpikir itu sendiri (**Keating, 1990 dalam Steinberg, 2002**). Dalam perubahan kognisi sosial seperti aktivitas berpikir termasuk berpikir mengenai orang-orang, hubungan sosial dan institusi sosial. Bukanlah hal yang sukar untuk remaja menggunakan pemikiran tentang kemungkinan-kemungkinan dan berpikir dalam berbagai dimensi dan abstrak. Bila dibandingkan dengan anak-anak, remaja memiliki konsep pengertian hubungan interpersonal yang lebih matang, ide mengenai institusi sosial dan

organisasi sosial yang lebih kompleks dan mampu menggambarkan sesuatu yang dipikirkan orang lain dengan lebih akurat (**Lapsey, 1989 dalam Steinberg, 2002**).

Konsep diri menetap di akhir masa remaja namun masih dapat mengalami revisi atau perkembangan akibat pengalaman, aktualisasi diri, dan kompetensi. Konsep diri individu merupakan struktur kognitif yang terdiri atas berbagai kognisi mengenai diri individu dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan diri individu. Kognisi tersebut dinamakan isi dari konsep diri (**Engel dalam Fitts 1971**). **Fitts (1971)** menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan kesadaran atau persepsi tentang diri yang diobservasi, dialami dan dinilai oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya, seorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, namun suatu ketika dia mendapat angka merah. Bisa saja saat itu ia menjadi merasa “bodoh”, namun karena dasar keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai.

Fitts membagi konsep diri ke dalam dua dimensi pokok, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal terdiri atas *Identity Self*, *Judging Self*, dan *Behavior Self*. Pertama, diri sebagai objek (*Identity Self*) yaitu bagian dimensi internal dari diri yang merupakan konsep diri yang paling mendasar. Konsep ini mempertanyakan “siapa saya?” yang di dalamnya tercakup label-label atau simbol-simbol yang diberikan pada diri oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

Kedua, diri sebagai pengamat dan penilai (*Judging Self*) yaitu manusia cenderung untuk memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikan. Selanjutnya, diri penilai ini lebih berperan menentukan apakah tindakan seseorang akan ditampilkan. Diri penilai pada seseorang menentukan kepuasan seseorang akan dirinya dan seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Ketiga dari dimensi internal, diri sebagai pelaku (*Behavior Self*) yaitu persepsi seseorang terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak.

Dimensi kedua yaitu dimensi eksternal adalah persepsi yang timbul sebagai akibat interaksi individu dengan dunia luarnya, khususnya dalam hubungan interpersonal. Diri eksternal terdiri atas *Physical Self*, *Moral Self*, *Personal Self*, *Family Self*, *Social Self*, dan *Academic/work Self*. Pertama, diri fisik (*Physical Self*) menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Kedua diri moral-etika (*Moral-Ethical Self*), hal ini menyangkut persepsi seseorang tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai moral dan etika yang meliputi batasan baik dan buruk, dan kepuasan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Ketiga diri personal (*Personal Self*) merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi, terlepas dari keadaan fisik dan hubungannya dengan orang lain dan sejauhmana merasa adekuat sebagai pribadi. Keempat diri keluarga (*Family Self*) merupakan perasaan dan harga diri individu sebagai anggota keluarga dan teman-teman dekatnya. Kelima diri sosial (*Social Self*) yaitu bagian diri ini merupakan penilaian individu terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang

lebih luas. Keenam adalah diri *Academic/work Self* yaitu penilaian yang berkaitan dengan penilaian keterampilan dan prestasi akademik.

Dimensi internal dan dimensi eksternal berinteraksi menjadi satu keseluruhan yang dinamis dan menyatu. Aspek-aspeknya membentuk 18 kombinasi yaitu *Physical identity, Physical judging, Physical behavior, Moral ethical identity, Moral ethical judging, Moral ethical behavior, Personal identity, Personal judging, Personal behavior, Family identity, Family judging, Family behavior, Social identity, Social judging, Social behavior, Academic/work identity, Academic/work judging* dan *Academic/work behavior*.

Physical identity merupakan persepsi mengenai gambaran remaja panti terhadap keadaan dirinya secara fisik. Remaja panti yang memiliki *physical identity* yang positif mempersepsikan bahwa dirinya mempunyai tubuh yang sehat meskipun telah ditinggal oleh orangtua sebaliknya yang negatif mempersepsikan bahwa dirinya orang yang sakit-sakitan. *Physical judging* merupakan persepsi mengenai penilaian remaja panti terhadap penampilan dirinya yang akan menentukan kepuasan seseorang akan dirinya dan seberapa jauh seseorang akan menerima dirinya. Remaja panti dengan *physical judging* positif menyadari bahwa dirinya orang yang sehat sedangkan yang negatif menyadari bahwa dirinya orang yang kurang rapi. *Physical behavior* merupakan persepsi mengenai perilaku remaja panti terhadap apa yang dilakukan untuk menjaga penampilan dan kesehatan. Remaja panti dengan *physical behavior* yang positif berusaha untuk berhati-hati dalam menjaga kesehatan tubuhnya sebaliknya untuk yang negatif kurang peduli dalam merawat tubuhnya. Remaja yang berada di yayasan yatim

piatu “X” Lembang telah mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Ia akan menghayati bahwa penampilan fisik merupakan hal yang penting untuk remaja. Selain itu bila ibu asuh dan teman-temannya memberikan perhatian, maka remaja panti akan menghayati gambaran fisiknya seperti tubuh saya menarik kemudian, ia akan menilai mengenai penampilan dirinya dengan mempertanyakan apakah saya seseorang yang berpenampilan menarik yang selanjutnya ia ingin menjaga penampilan dan kesehatan fisiknya. Remaja panti yang mempersepsi bahwa dirinya lebih menerima dan berusaha merawat keadaan fisiknya karena didukung juga oleh ibu asuh dan teman-temannya menunjukkan konsep diri yang cenderung positif. Sedangkan remaja panti yang mempersepsi keadaan fisiknya seperti tubuhnya kurang mendapatkan perawatan, dapat menjadi rendah diri dan malas untuk bergaul hal tersebut menunjukkan konsep diri yang cenderung negatif.

Moral ethical identity merupakan persepsi mengenai gambaran remaja panti terhadap nilai-nilai moral dan etika yang dipegangnya. Remaja panti dengan *moral ethical identity* positif mempersepsikan bahwa dirinya orang yang taat dalam menjalankan aturan-aturan agama sebaliknya yang negatif mempersepsikan bahwa dirinya kurang dapat menghayati ajaran-ajaran agama. *Moral ethical judging* merupakan persepsi mengenai penilaian remaja panti terhadap nilai-nilai moral dan etika yang dipegangnya, yang akan menentukan seberapa jauh seseorang akan menerima dirinya. Ada juga remaja panti dengan *moral ethical judging* positif merasa puas akan kehidupan agamanya sedangkan yang negatif menyadari bahwa dirinya sering berbohong. *Moral ethical behavior* merupakan

persepsi mengenai perilaku remaja panti terhadap apa yang diri lakukan untuk menjaga nilai-nilai moral dan etika yang dipegangnya. Remaja panti *moral ethical behavior* yang positif dapat menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebaliknya yang negatif sering melakukan hal-hal yang buruk. Remaja panti akan menghayati bahwa nilai-nilai moral penting untuk ia pegang. Selain itu bila ibu asuh dan teman-temannya memberikan contoh nilai-nilai moral, maka remaja panti akan menghayati gambaran nilai-nilai moral dan etika yang ia pegang kemudian, akan menilai moral yang dimilikinya, selanjutnya berusaha memperbaiki semua perbuatan yang dianggapnya salah atau tidak baik. Remaja yang berada di yayasan yatim piatu "X" Lembang yang mempersepsi bahwa dirinya dapat menunjukkan sikap berusaha mengambil hikmah dari musibah yang dialaminya cenderung menunjukkan konsep diri yang positif, sedangkan remaja panti yang mempersepsi bahwa dirinya tidak diajarkan mengenai nilai-nilai moral dan etika oleh ibu asuh atau lingkungan sekitarnya serta kurang memahami akan pentingnya nilai-nilai moral dan etika cenderung akan memiliki konsep diri yang negatif.

Personal identity merupakan persepsi mengenai gambaran remaja panti terhadap keadaan kepribadiannya. Remaja panti dengan *personal identity* positif mempersepsikan bahwa dirinya dapat mengendalikan diri sebaliknya yang negatif mempersepsikan bahwa dirinya tidak mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. *Personal judging* merupakan persepsi mengenai penilaian remaja panti terhadap keadaan kepribadiannya yang akan menentukan kepuasan seseorang akan dirinya dan seberapa jauh seseorang akan menerima dirinya.

Remaja panti dengan *personal judging* positif merasa puas menjadi diri apa adanya sebaliknya yang negatif membenci terhadap dirinya sendiri. *Personal behavior* merupakan persepsi mengenai perilaku remaja panti terhadap apa yang ia lakukan untuk dapat mengendalikan dirinya. Remaja panti dengan *personal behavior positif* selalu dapat menempatkan diri dalam segala situasi sebaliknya yang negatif mencoba melarikan diri dari setiap masalah. Remaja panti akan menghayati bahwa keadaan kepribadian merupakan hal yang penting. Selain itu bila ibu asuh dan teman-temannya turut memperhatikannya, maka remaja panti akan menghayati gambaran kepribadiannya kemudian, ia akan menilai mengenai pribadinya yang selanjutnya ia ingin dapat mengendalikan diri dan menjaga dalam segala situasi. Remaja yang berada di yayasan yatim piatu "X" Lembang yang mempersepsi bahwa dirinya dapat menunjukkan kelebihanannya dan mengimbangi kekurangan dirinya, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan cenderung memiliki konsep diri positif, sebaliknya remaja yang berada di yayasan yatim piatu "X" Lembang yang sulit menerima kekurangan diri setelah ditinggal oleh orangtuanya cenderung memiliki konsep diri negatif.

Family identity merupakan persepsi mengenai gambaran remaja panti terhadap dirinya sebagai anggota keluarga. Remaja panti dengan *family identity* positif mempersepsikan bahwa dirinya merupakan anggota dari sebuah keluarga yang bahagia sebaliknya ada juga yang mempersepsikan bahwa dirinya tidak dicintai oleh keluarga di panti. *Family judging* merupakan persepsi mengenai penilaian remaja panti terhadap dirinya sebagai anggota keluarga yang akan menentukan kepuasan seseorang akan dirinya dan seberapa jauh seseorang akan

menerima dirinya. Mereka dengan *family judging* positif menghayati bahwa dirinya puas dengan hubungan saya dan keluarga di panti sebaliknya yang negatif seharusnya lebih mencintai keluarganya. *Family behavior* merupakan persepsi mengenai perilaku remaja panti terhadap apa yang diri lakukan untuk mencintai dan menjaga keluarganya. Remaja panti dengan *family behavior* positif berusaha untuk memperhatikan keluarga di panti sebaliknya ada juga yang mempersepsikan bahwa tingkah lakunya tidak memenuhi harapan keluarga di panti. Remaja panti akan menghayati bahwa dirinya sebagai suatu anggota keluarga itu merupakan hal yang penting. Selain itu bila ibu asuh dan teman-temannya menerima dirinya sebagai anggota suatu keluarga, maka remaja panti akan menghayati dirinya sebagai anggota suatu keluarga di asrama kemudian, ia akan menilai dirinya diterima sebagai anggota keluarga selanjutnya ia ingin mencintai dan menjaga keluarganya. Remaja yang berada di yayasan yatim piatu “X” Lembang yang mempersepsi bahwa dirinya dapat menjalin hubungan harmonis dengan keluarga dan saudara-saudaranya, juga merasa dirinya tetap berharga dalam keluarga walaupun memiliki banyak kekurangan cenderung menunjukkan konsep diri positif. Sedangkan remaja panti yang mempersepsi bahwa dirinya kurang menciptakan, membina hubungan yang harmonis, cenderung menarik diri bahkan menjauhi keluarganya, dan merasa malu menjadi bagian dari keluarganya cenderung memiliki konsep diri negatif.

Social identity merupakan persepsi mengenai gambaran remaja panti terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Remaja panti dengan *social identity* positif mempersepsikan mudah bergaul dengan teman-

teman di lingkungan sekitarnya sedangkan ada juga yang sulit berteman. *Social judging* merupakan persepsi mengenai penilaian remaja panti terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan yang akan menentukan kepuasan seseorang akan dirinya dan seberapa jauh seseorang akan menerima dirinya. Diantara mereka dengan *social judging* positif merasa puas dengan perlakuannya terhadap orang lain sebaliknya yang negatif seharusnya dapat bergaul lebih baik dengan orang lain *Social behavior* merupakan persepsi mengenai perilaku remaja panti terhadap apa yang ia lakukan untuk mampu memahami orang lain dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Mereka juga dengan *social behavior* positif berusaha memahami pikiran orang lain sedangkan yang negatif merasa tidak nyaman dengan orang lain. Remaja panti akan menghayati dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Selain itu bila ibu asuh dan teman-temannya mendukung untuk bergabung dan menyuruhnya untuk tidak mengurung diri, maka remaja panti akan menghayati dirinya sebagai bagian dari lingkungannya kemudian, ia akan menilai mengenai seberapa jauh kedudukan dirinya dalam lingkungan sosialnya yang selanjutnya ia ingin dapat memahami orang lain dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Remaja panti yang mempersepsi bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungannya cenderung menunjukkan konsep diri positif, sebaliknya remaja panti yang rendah diri dan membuatnya sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya cenderung memiliki konsep diri negatif.

Academic/work identity merupakan persepsi mengenai gambaran remaja panti terhadap dirinya dalam bidang akademik/kerja. Diantara mereka dengan

academic/work identity negatif mempersepsikan bahwa dirinya tidak akan pernah secerdas orang lain sedangkan yang positif mempersepsikan dirinya dapat lebih pintar dari orang lain. *Academic/work judging* merupakan persepsi mengenai penilaian remaja panti terhadap kemampuan dirinya dalam bidang akademik yang akan menentukan kepuasan seseorang akan dirinya dan seberapa jauh seseorang akan menerima dirinya. Mereka dengan *academic/work judging* negatif menghayati tidak sebandai orang lain di sekitarnya sedangkan yang positif menghayati dapat lebih pandai dari orang lain. *Academic/work behavior* merupakan persepsi mengenai perilaku remaja panti terhadap apa yang ia lakukan untuk menyesuaikan diri dalam bidang akademik. Diantara mereka pun dengan *academic/work behavior* negatif ada yang kurang mampu menyelesaikan tugas dengan baik sebaliknya yang positif dapat melakukan pekerjaan dengan baik. Remaja panti akan menghayati kemampuan dirinya dalam bidang akademik adalah sesuatu yang penting. Selain itu bila ibu asuh dan teman-temannya mendukung dan memberikan penghargaan, maka remaja panti akan menghayati dirinya mampu dalam bidang akademik kemudian, ia akan menilai mengenai seberapa jauh dirinya mampu dalam bidang akademik yang selanjutnya mempersepsikan ingin dapat menyesuaikan diri dan meningkatkan prestasi dalam bidang akademik. Remaja yang berada di yayasan yatim piatu “X” Lembang yang mempersepsi bahwa dirinya yakin akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya menunjukkan konsep diri positif. Sedangkan bagi remaja panti yang mempersepsikan kurang yakin diri dan tidak mampu dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya cenderung menunjukkan konsep diri negatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu pertama konsep diri individu berhubungan erat dengan usia individu **Grand (dalam Fitts, 1966)** dalam arti semakin banyak label atau simbol yang memberi gambaran tentang dirinya. Perasaan yang diungkapkan seseorang tentang dirinya cenderung bertambah sejalan dengan bertambahnya usia. Perasaan tentang diri seseorang sepertinya merefleksikan perubahan-perubahan perkembangan selama masa dewasa. Sikap diri seseorang memang mengalami perubahan pada tingkat tertentu sejalan dengan pertambahan usia. Sejalan dengan pertambahan usia akan menambah pengetahuan individu tentang dirinya, sehingga ia dapat melengkapi keterangan dirinya.

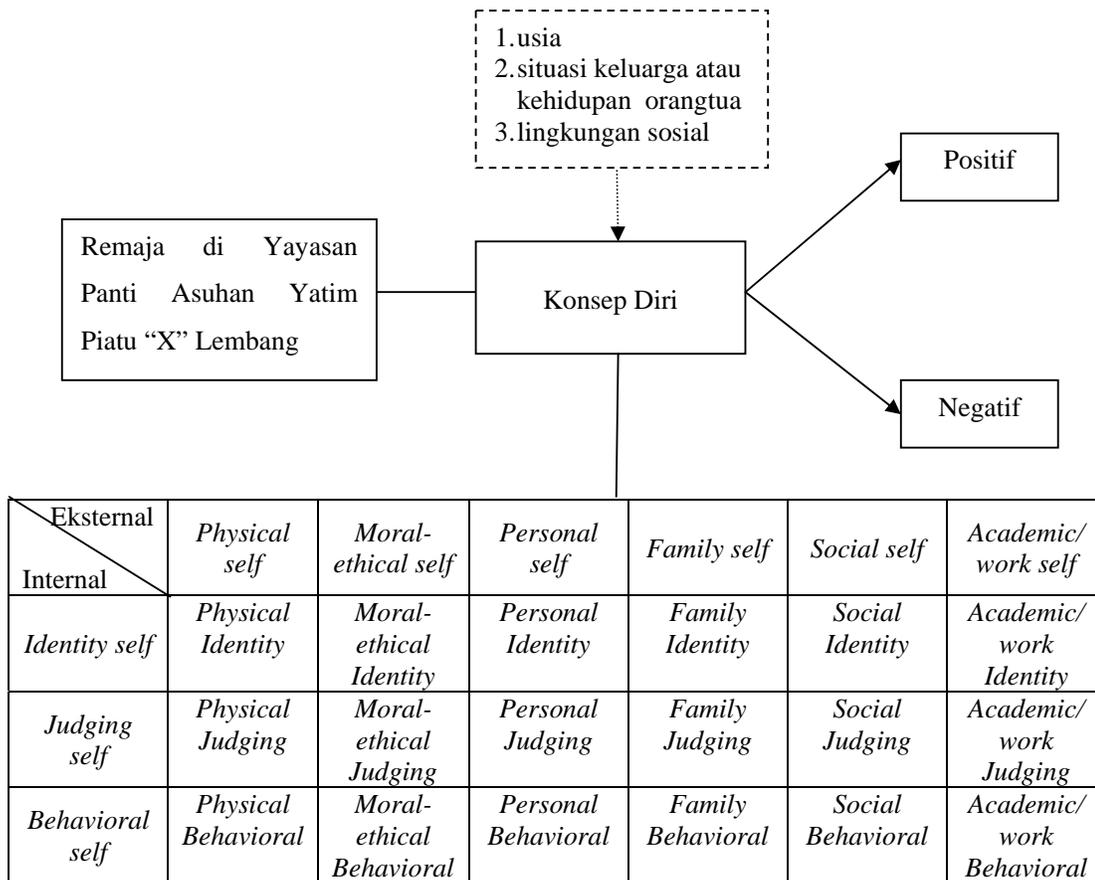
Kedua, situasi keluarga atau kehidupan orangtua berhubungan dengan pembentukan konsep diri **Livingstone (dalam Fitts, 1965)**. Orangtua yang memiliki konsep diri yang positif dan sehat cenderung mempunyai anak dengan konsep diri yang positif pula. Orangtua yang menciptakan lingkungan yang aman dalam bentuk kasih sayang, perhatian serta penghargaan terhadap anak maka konsep diri anak akan menjadi lebih kuat sehingga tambahan *reinforcement* dari orang lain yang berarti akan lebih memperkuat konsep diri mereka. Peran keluarga sangatlah penting karena dari keluargalah seseorang memperoleh pengalaman mengenai perasaan adekuat dan inadkuat, perasaan diterima atau ditolak serta penanaman nilai-nilai dan harapan serta identifikasi anak-anak. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan dasar dari konsep diri yang akan mengarahkan segala tingkah laku seseorang di kemudian hari sepanjang rentang hidupnya.

Ketiga lingkungan sosial dimana anak itu tinggal, dalam arti penyesuaian diri di sekolah/kampus, hubungan dengan teman-teman, kemampuan untuk menangkap pelajaran juga berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Melalui interaksi individu dengan lingkungannya, individu akan semakin mengenal dirinya melalui reaksi dan penilaian yang diberikan orang lain padanya. Interaksi individu dengan lingkungannya akan menambah pengetahuan individu tentang dirinya.

Konsep diri seseorang akan ditampilkan melalui perilakunya, dengan perkataan lain tingkah laku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri, tentu hal itu juga mempengaruhi karakteristik kepribadiannya seperti yang diungkapkan oleh **Combs dan Snygg (dalam Fitts, 1971)** bahwa seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan menampilkan pola kepribadian yang ditandai oleh rasa percaya diri, berpikir optimis, merasa diterima, berharga dan dicintai serta mampu menilai dirinya secara objektif. Selain itu **Rogers (dalam Fitts, 1971)** menambahkan bahwa pada umumnya mereka yang memiliki konsep diri positif dapat mengatur dan mengarahkan diri, *flexibel* atau mampu menyesuaikan diri terhadap situasi. Individu dengan konsep diri yang positif akan menampilkan kepribadian yang hangat dan terbuka terhadap hubungan dengan dunia luar **Vargas (dalam Fitts 1971)**. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri negatif cenderung memandang kehidupannya secara negatif. Mereka menunjukkan sikap negatif dan kurang terbuka dalam berinteraksi dengan lingkungan (**Combs dan Snygg dalam Fitts, 1971**).

Secara singkat kerangka pikir ini dapat digambarkan dalam skema sebagai

berikut:



Skema 1.1 Kerangka Pemikiran

I.6 Asumsi

1. Konsep diri tidak dibawa oleh individu sejak lahir melainkan dipengaruhi oleh usia, situasi keluarga atau kehidupan orang tua, dan lingkungan sosial.
2. Konsep diri pada remaja di Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu “X” Lembang ini terdiri atas dimensi internal (*Identity Self, Behavioral Self, Judging Self*) dan dimensi eksternalnya (*Physical Self, Moral Ethical Self, Personal Self, Family Self, Social Self, dan Academic/work self*). Dimensi internal dan dimensi eksternal berinteraksi menjadi satu keseluruhan yang dinamis dan menyatu.
3. Remaja di Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu “X” Lembang dapat memiliki konsep diri positif atau negatif.